Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Pustaka tentang Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembentukan Karakter

Amanah Khoirun Nisa[1*],
[1]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

amanahkhoirunnisa16@gmail.com

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
05 Agustus 2026	09 September 2026	09 Oktober 2026	11 November 2026

Corresponding author:
Email : amanahkhoirunnisa16@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning melalui prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning memiliki relevansi dalam mentransformasikan pembelajaran PAI menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Ketiga prinsip tersebut mendukung pengembangan kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, serta menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi internalisasi nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian. Kajian ini menyimpulkan bahwa Deep Learning dapat menjadi kerangka pedagogis yang mengintegrasikan penalaran kritis dan tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis, karakter Islami, pembelajaran mendalam.

Abstrack

This article aims to analyze the Deep Learning approach in Islamic Religious Education (IRE), particularly its contribution to developing students' critical thinking skills and fostering Islamic character. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected through a review of relevant scholarly journal articles, academic books, and policy documents, and subsequently analyzed using content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that the Deep Learning approach, through the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, is relevant to transforming IRE into a more reflective, contextual, and participatory learning process. These three principles support students' ability to analyze problems, evaluate information, and connect religious knowledge with real-life situations. Furthermore, this approach provides opportunities for the internalization of Islamic values, including religiosity, honesty, responsibility, tolerance, and care for others. This study concludes that Deep Learning can serve as a pedagogical framework that integrates critical reasoning with actions guided by Islamic values.

Keywords: Deep Learning, Islamic Religious Education, critical thinking, Islamic character, deep learning approach.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari orientasi penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Pembelajaran tidak lagi cukup diarahkan pada kemampuan mengingat dan memahami informasi, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, serta menggunakan pengetahuan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting karena memungkinkan peserta didik mengembangkan penalaran, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian Jegstad et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis di ruang kelas berkaitan erat dengan pemilihan materi yang mendorong dialog kritis, aktivitas penyelidikan, dan keterlibatan peserta didik dalam menghadapi persoalan autentik. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengolah dan mengonstruksi pengetahuan secara reflektif.

Tuntutan transformasi tersebut juga relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang memiliki dimensi keilmuan, moral, dan spiritual, PAI tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan ketika proses pembelajaran lebih menekankan penguasaan materi secara tekstual dan aktivitas menghafal dibandingkan pengembangan penalaran serta refleksi kritis. Zahwa et al. (2026), misalnya, mengidentifikasi bahwa pembelajaran PAI masih kerap berorientasi pada hafalan dan penyajian materi secara tekstual sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Padahal, materi PAI mengandung persoalan yang dapat dikaji secara analitis dan kontekstual, seperti keadilan, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, dan hubungan antarmanusia. Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pengetahuan agama tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Deep Learning atau pembelajaran mendalam. Dalam konteks pedagogis, istilah ini merujuk pada

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

pendekatan pembelajaran yang menekankan proses memahami pengetahuan secara mendalam, menghubungkan konsep dengan pengalaman, melakukan refleksi, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi yang bermakna. Pendekatan ini perlu dibedakan dari deep learning dalam bidang kecerdasan buatan (artificial intelligence), karena fokus kajian ini adalah pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis. Dalam kebijakan pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam diarahkan melalui prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), dengan mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memperhatikan keterlibatan intelektual, emosional, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Ambarita et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan Deep Learning dalam pendidikan Indonesia berkaitan dengan pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pemahaman dan penerapan pengetahuan, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan refleksi diri.

Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, pendekatan Deep Learning memiliki relevansi karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses mengonstruksi pemahaman. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penerimaan informasi dari guru, tetapi juga pada aktivitas mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru, serta mengevaluasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Bryce dan Blown (2024) menegaskan kembali pentingnya pengetahuan awal, dialog, pertanyaan mendalam, dan proses perubahan konseptual dalam membangun pemahaman yang bermakna. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut dapat diterapkan melalui pengkajian persoalan keagamaan dan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya menganalisis perilaku tidak jujur, memahami tanggung jawab sosial, menelaah persoalan toleransi, atau mengevaluasi praktik keagamaan dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui dalil atau konsep keislaman, tetapi juga mampu memahami alasan, nilai, dan implikasi penerapannya secara kritis.

Selain pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran PAI juga memiliki tanggung jawab mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Pembentukan karakter tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma atau nasihat moral, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami makna nilai, merefleksikannya, dan membiasakannya dalam tindakan nyata. Halstead (2007) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam menyediakan kerangka moral yang khas bagi pendidikan, karena menghubungkan dimensi keyakinan, kewajiban moral, dan perilaku manusia. Penelitian Mukhtar et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan, yang diperkuat melalui interaksi sosial serta keteladanan guru. Sementara itu, Arif et al. (2024) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat bukan hanya dari capaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, hubungan antara pendekatan Deep Learning, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI masih memerlukan kajian yang lebih terarah. Sejumlah penelitian telah membahas pembelajaran mendalam sebagai pendekatan transformasi pedagogis, sementara penelitian lain mengkaji pengembangan kemampuan berpikir kritis atau pendidikan karakter dalam konteks PAI. Nurhasanah et al. (2025), misalnya, mengkaji penerapan pedagogi Deep Learning dalam reformasi kurikulum dan menyoroti strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta refleksi untuk mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam. Di sisi lain, kajian tentang PAI telah menyoroti pentingnya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi serta penguatan nilai-nilai keislaman. Namun, kedua fokus tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Deep Learning dapat disintesiskan secara konseptual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI. Kesenjangan ini penting diperhatikan agar penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya dimaknai sebagai inovasi metode mengajar, tetapi juga sebagai orientasi pedagogis yang mengintegrasikan pencapaian intelektual dan pembentukan kepribadian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kajian pustaka, dengan memfokuskan pembahasan pada kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat

menghasilkan sintesis konseptual mengenai relevansi, peluang, dan tantangan penerapan pendekatan Deep Learning dalam mentransformasikan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui desain Integrative Literature Review. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah, mengintegrasikan, dan mengembangkan gagasan teoretis mengenai rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta. Integrative Literature Review memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif (Torraco, 2005; Whittemore & Knafl, 2005). Fokus penelitian bukan pada pengukuran empiris praktik pembelajaran, melainkan pada analisis kritis terhadap literatur yang membahas nilai cinta, relasi edukatif, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) serta karya-karya teoretis mengenai pedagogi dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan pedagogi Islam, pendidikan humanistik, ethics of care, relasi guru dan peserta didik, serta pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC, serta dokumen kebijakan dari situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Kata kunci yang digunakan meliputi "pedagogi berbasis cinta", "pendidikan agama Islam berbasis cinta", "pedagogy of love", "Islamic education", "ethics of care", "teacher–student relationship", "character education", dan "humanistic pedagogy". Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber penerbitan, keterkaitan dengan kerangka konseptual, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara nilai cinta, relasi edukatif, dan pembentukan karakter. Proses seleksi dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, kata kunci, dan isi publikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan kajian. Prinsip keterlacakan sumber dan transparansi proses penelusuran diperhatikan agar proses kajian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis kritis-konseptual (critical conceptual analysis). Tahap analisis meliputi: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan literatur ke dalam tiga tema utama, yaitu integrasi nilai cinta, relasi edukatif guru dan peserta didik, serta pembentukan karakter; (2) menginterpretasikan secara kritis persamaan, perbedaan, keterkaitan, dan keterbatasan gagasan dalam literatur; (3) menyintesiskan perspektif pendidikan Islam, pedagogi humanistik, dan teori kepedulian (ethics of care); serta (4) merumuskan model konseptual pedagogi PAI berbasis cinta yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan. Analisis dokumen dilakukan dengan memperhatikan konteks, isi, dan relevansi setiap sumber terhadap fokus penelitian (Bowen, 2009; Elo & Kyngäs, 2008). Kredibilitas hasil dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber (source triangulation), yaitu membandingkan dokumen kebijakan, literatur teoretis, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual pedagogi PAI berbasis cinta yang memiliki landasan teoretis dan relevansi pedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reorientasi Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Deep Learning

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning memiliki relevansi dengan kebutuhan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menggeser orientasi pembelajaran dari penguasaan materi secara informatif menuju proses pembentukan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Selama ini, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan deklaratif, hafalan konsep keagamaan, dan penyelesaian materi kurikulum. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dan kemampuan mereka dalam memahami, mengkritisi, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Baehaqi dan Abdullah (2025) mengidentifikasi bahwa dominasi pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, keterbatasan waktu, dan sistem penilaian yang menekankan kemampuan mengingat menjadi sejumlah faktor penghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI. Sejalan dengan itu, Ahmad et al. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui inovasi proses pembelajaran dan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Pembelajaran Mendalam diposisikan sebagai pendekatan yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (mindful

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

learning), bermakna (meaningful learning), dan menggembirakan (joyful learning). Ketiga prinsip tersebut diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan, menghubungkannya dengan konteks kehidupan, serta merefleksikan makna dari proses pembelajaran. Pembelajaran Mendalam juga mengintegrasikan aktivitas olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga sebagai bagian dari pengembangan peserta didik secara holistik (Anggraena et al., 2025). Dalam konteks PAI, prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip berkesadaran dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran, mengidentifikasi persoalan keagamaan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Prinsip bermakna diwujudkan dengan menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial dan pengalaman kehidupan peserta didik. Sementara itu, prinsip menggembirakan diwujudkan melalui lingkungan pembelajaran yang dialogis, inklusif, kolaboratif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Penelitian Kurniawan et al. (2026) di SMAIT Anak Sholeh Mataram, misalnya, menunjukkan penerapan pendekatan Deep Learning melalui materi kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan diskusi reflektif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, Deep Learning tidak sekadar menawarkan variasi metode pembelajaran, tetapi mendorong perubahan orientasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Reorientasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan dalil, menghafalkan konsep akidah, atau menyebutkan ketentuan ibadah. Pembelajaran juga perlu mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami alasan di balik suatu ajaran, menghubungkan nilai keagamaan dengan persoalan kehidupan, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan Deep Learning berpotensi memperkuat keterhubungan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran PAI.

Deep Learning dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI

Salah satu kontribusi penting pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran PAI adalah membuka ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang mencakup aktivitas interpretasi, analisis, evaluasi,

inferensi, dan penjelasan terhadap informasi atau persoalan yang dihadapi (Facione, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara pasif, tetapi mampu memahami dasar pemikiran, konteks, dan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer. Ahmad et al. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui inovasi proses pembelajaran dan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, bukan sekadar menekankan penguasaan informasi keagamaan.

Pendekatan Deep Learning memberikan landasan pedagogis untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pergeseran pembelajaran dari aktivitas mengingat menuju pemahaman, penerapan, dan refleksi. Ambarita et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning menjadi bagian penting dari transformasi pedagogis yang mendorong keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, Alotaibi (2025) juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun pemahaman. Dengan demikian, prinsip Deep Learning dapat menjadi orientasi pedagogis yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses membangun pengetahuan, bukan hanya menerima penjelasan guru.

Secara pedagogis, prinsip mindful learning memberikan landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara sadar dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengingat informasi, tetapi juga mengidentifikasi persoalan, mengajukan pertanyaan, menguji pemahaman, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam pembelajaran materi toleransi dalam Islam, guru dapat menghadirkan kasus mengenai perbedaan pandangan keagamaan di lingkungan masyarakat. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi persoalan, menghubungkan kasus dengan sumber ajaran Islam, membandingkan argumentasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian Aulia et al. (2025) mengenai pembelajaran Al-Qur'an-Hadis menunjukkan bahwa kegiatan diskusi, pembelajaran reflektif, dan analisis kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman nyata serta persoalan etis.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Prinsip meaningful learning selanjutnya memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui pengaitan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan. Materi tentang kejujuran, misalnya, tidak hanya dipelajari melalui definisi dan dalil, tetapi dikaitkan dengan persoalan penyebaran informasi palsu, plagiarisme, manipulasi data, dan perilaku tidak jujur di ruang digital. Melalui pembelajaran kontekstual tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menganalisis persoalan moral berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, joyful learning mendukung proses berpikir kritis melalui suasana belajar yang aman dan terbuka, sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengemukakan perbedaan, dan mengembangkan argumentasi tanpa takut mendapatkan penilaian negatif.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan Deep Learning dapat dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan aktivitas intelektual dan refleksi keagamaan. Berpikir kritis tidak diarahkan untuk mempertentangkan akal dengan wahyu, tetapi mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami sumber ajaran Islam, menalar persoalan, dan menerapkan nilai-nilai agama secara proporsional. Hal ini penting agar pembelajaran PAI mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus mampu merespons dinamika kehidupan secara rasional dan bertanggung jawab.

Deep Learning sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu orientasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Orientasi tersebut menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan kesantunan perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami makna nilai, merefleksikan relevansinya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep moral, tetapi juga dari kemampuannya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Pendekatan Deep Learning memiliki relevansi dengan tujuan tersebut karena menempatkan pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan pengetahuan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Aribah et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Prihantoro (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berpotensi memperkuat karakter religius melalui pengembangan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan penerapan ajaran Islam dalam konteks autentik. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa Deep Learning dapat diposisikan sebagai orientasi pedagogis yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan kesadaran dan perilaku moral peserta didik.

Kontribusi pendekatan Deep Learning terhadap pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui prinsip mindful learning, yaitu pembelajaran yang mendorong kesadaran dan keterlibatan penuh peserta didik dalam memahami proses serta makna pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengajak peserta didik mengenali makna moral dan konsekuensi dari setiap tindakan. Misalnya, ketika mempelajari nilai tanggung jawab, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan pengertiannya, tetapi juga mengidentifikasi bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Mereka kemudian diarahkan untuk merefleksikan perilaku yang telah dilakukan, mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, serta merumuskan komitmen perbaikan diri. Syafi'i dan Darnanengsih (2025) menjelaskan bahwa mindful learning merupakan salah satu prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, prinsip ini relevan untuk membangun kesadaran moral sebagai salah satu fondasi pembentukan karakter Islami.

Selanjutnya, prinsip meaningful learning memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman dan persoalan konkret dalam kehidupannya. Nilai kejujuran, misalnya, dapat dikontekstualisasikan melalui pembahasan perilaku menyontek, plagiarisme, manipulasi tugas, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di ruang digital. Demikian pula, nilai kepedulian dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan tindakan membantu sesama. Melalui pengaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai norma yang bersifat abstrak, tetapi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak. Sementara itu, prinsip joyful learning mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, positif, dan menghargai perbedaan. Lingkungan pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kesantunan, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati melalui interaksi selama proses pembelajaran. Syafi'i dan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Darnanengsih (2025) menempatkan ketiga prinsip tersebut sebagai bagian yang saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh.

Meskipun demikian, pembentukan karakter Islami tidak dapat hanya bergantung pada aktivitas pembelajaran di kelas. Internalisasi nilai memerlukan kesinambungan antara pemahaman, penghayatan, dan tindakan yang diperkuat melalui pembiasaan serta keteladanan. Ma'arif et al. (2024), melalui penelitian kualitatif mengenai pembiasaan nilai-nilai karakter Islami, menjelaskan bahwa proses internalisasi dapat berlangsung melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan pengetahuan moral dengan penghayatan dan tindakan nyata. Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keislaman, seperti berdoa, bersyukur, dan membudayakan perilaku positif, berperan dalam memperkuat perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, penerapan Deep Learning perlu didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan lingkungan pendidikan agar nilai-nilai yang dipelajari dapat berkembang menjadi karakter yang relatif konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, Deep Learning dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui keterpaduan pemahaman nilai, kesadaran moral, refleksi pengalaman, dan penerapan perilaku. Prinsip mindful learning membantu membangun kesadaran peserta didik terhadap makna nilai, meaningful learning menghubungkan nilai dengan realitas kehidupan, sedangkan joyful learning menciptakan lingkungan interaksi yang mendukung praktik nilai-nilai positif. Ketiganya memberikan landasan bagi proses internalisasi nilai, tetapi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya karakter peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter tetap membutuhkan keteladanan, pembiasaan, konsistensi, dan dukungan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kontribusi utama Deep Learning dalam pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya menyediakan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kesadaran moral dan tindakan nyata peserta didik.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter Islami merupakan dua dimensi yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu persoalan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, karakter Islami memberikan landasan nilai yang mengarahkan penggunaan kemampuan intelektual tersebut agar selaras dengan prinsip moral

dan ajaran agama. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi karena kemampuan berpikir kritis tanpa orientasi etis berisiko kehilangan arah moral, sedangkan pembentukan karakter tanpa pemahaman kritis dapat menghasilkan kepatuhan yang kurang disertai kesadaran. Suciati et al. (2022) memperlihatkan kemungkinan integrasi keterampilan metakognitif, berpikir kritis, nilai-nilai Islam, dan karakter dalam satu sumber belajar. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan karakter tidak harus ditempatkan sebagai dua tujuan pendidikan yang terpisah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi kedua dimensi tersebut menuntut pembelajaran yang mengembangkan kemampuan akal sekaligus membimbing peserta didik menggunakan pengetahuannya berdasarkan nilai moral dan etika. Proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, membangun argumentasi, menguji informasi, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari suatu keputusan. Usiono et al. (2025) menemukan bahwa strategi berbasis studi kasus, diskusi reflektif, debat akademik, dan problem-based learning dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus mengintegrasikan nilai adab, moral, dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tetap berorientasi pada pembentukan sikap dan tanggung jawab moral.

Pendekatan Deep Learning dapat menjadi kerangka pedagogis untuk menghubungkan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter melalui prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Prinsip mindful learning mendorong peserta didik untuk menyadari proses berpikir, memeriksa alasan, serta merefleksikan konsekuensi moral dari suatu tindakan. Prinsip meaningful learning menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman dan persoalan kehidupan sehingga peserta didik dapat menggunakan nilai Islam sebagai dasar dalam menganalisis dan mengambil keputusan. Sementara itu, joyful learning menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan partisipatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan argumentasi sekaligus mempraktikkan toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Latifah dan Ramdhani (2026) melalui sintesis konseptual pembelajaran PAI menjelaskan keterhubungan ketiga prinsip tersebut dengan proses pemahaman konsep, analisis situasi, pengambilan keputusan etis, tindakan kontekstual, dan refleksi.

Integrasi kemampuan berpikir kritis dan karakter Islami dapat diilustrasikan melalui pembelajaran PAI pada materi etika bermedia sosial. Guru dapat menghadirkan kasus penyebaran berita bohong, perundungan digital, atau ujaran kebencian sebagai persoalan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 46-62
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

kontekstual untuk dianalisis peserta didik. Mereka diminta mengidentifikasi masalah, memeriksa kebenaran informasi, mengevaluasi sumber, menganalisis dampak tindakan, serta menghubungkan persoalan tersebut dengan prinsip tabayyun dan larangan menyebarkan keburukan. Selanjutnya, peserta didik menyusun alternatif penyelesaian yang didasarkan pada argumentasi rasional dan nilai-nilai Islam. Dalam aktivitas ini, kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses analisis dan evaluasi informasi, sedangkan karakter Islami tercermin dalam kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Wantu et al. (2025) melalui meta-analisis menemukan bahwa model blended learning berbasis pendidikan karakter memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Temuan tersebut mendukung pentingnya mengembangkan desain pembelajaran yang menghubungkan penguatan karakter dengan kemampuan berpikir kritis, meskipun model yang dikaji bukan pendekatan Deep Learning.

Dengan demikian, integrasi kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter melalui pendekatan Deep Learning dapat dirumuskan sebagai proses pedagogis yang menghubungkan pemahaman mendalam, penalaran kritis, refleksi moral, dan tindakan berdasarkan nilai. Keterpaduan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran mendalam perlu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan metakognitif secara seimbang. Kurnianingsih et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning dapat mendukung pengembangan dimensi-dimensi tersebut dalam pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, sintesis ini menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai sarana memahami dan menilai persoalan, sedangkan karakter Islami menjadi orientasi etis dalam menentukan tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga oleh kemampuannya menggunakan pengetahuan tersebut secara reflektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pendekatan Deep Learning memiliki relevansi sebagai orientasi pedagogis dalam mentransformasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter Islami. Melalui prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, pembelajaran PAI diarahkan pada proses memahami materi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, serta menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif.

Ketiga prinsip tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, kontribusi utama kajian ini terletak pada perumusan Deep Learning sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan tiga proses, yaitu memahami secara mendalam, menalar secara kritis, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai instrumen intelektual dan karakter Islami sebagai orientasi moral dalam proses pembelajaran. Namun, pembentukan karakter tidak berlangsung secara otomatis melalui penerapan pendekatan Deep Learning, melainkan membutuhkan keteladanan guru, pembiasaan, konsistensi pembelajaran, dan dukungan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk menguji implementasi kerangka konseptual ini pada berbagai jenjang pendidikan serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter Islami peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam pengembangan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the implementation of higher-order thinking skills in Islamic Religious Education in madrasahs and schools: A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 195–216. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216

Alotaibi, S. K. G. (2025). The role of Islamic education teachers in enhancing higher-order thinking: A systematic review. British Journal of Religious Education, 47(3), 400–409. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2436921

Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep learning as a pathway to pedagogical transformation in Indonesia. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan

menengah edisi revisi tahun 2025. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Akses dokumen

Aribah, L., Aulia, M. G., bin Baharudin, M. H., Rifkiya, A., & Khoiriyah, D. R. (2025). Deep learning approach in the Merdeka Curriculum to shape students' character through Islamic Religious Education. Kalijaga Journal of Islamic Religious Education, 1(1), 16–35. https://doi.org/10.14421/jire.12070

Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301

Aulia, F., Maulana, M. N. A., Asy-Syahida, S. N., Taufiqurrohman, & Nursobah, A. (2025). Implementing Qur'an-Hadith learning to foster students' critical thinking skills. Curricula: Journal of Curriculum Development, 4(2). https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.92564

Baehaqi, B., & Abdullah, A. (2025). Implementation of deep learning in Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking skills. KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 5(2), 210–221. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i2.3642

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. Current Psychology, 43(5), 4579–4598. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4

Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. Health Information & Libraries Journal, 26(2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? Journal of Moral Education, 36(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643330

Jegstad, K. M., Heggernes, S. L., Jøsok, E., Ryen, E., Svanes, I. K., & Tørnby, H. (2025). Approaches to critical thinking in primary education classrooms: A systematic review. Educational Research Review, 48, Article 100711. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100711

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, September 5). Meluruskan miskonsepsi pembelajaran mendalam untuk pendidikan bermutu. https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/13573-meluruskan-miskonsepsi-pembelajaran-mendalam-untuk-pendidikan-bermutu

Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhawy, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. Journal of Deep Learning, 2(2), 125–143. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008

Kurniawan, M. Y., Sobry, M., & Hilmiati, H. (2026). Pendekatan deep learning sebagai strategi peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMAIT Anak Sholeh Mataram. ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 6(2). https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.10853

Latifah, Z. H., & Ramdhani, D. (2026). Deep learning sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sintesis konseptual mindful, meaningful, dan joyful learning. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(10), 6866–6878. https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4761

Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic character values through student habituation. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(1), 337–349. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501

Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The intersection of Islamic Religious Education and character formation in Indonesia: A sociological perspective on (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan Jamiah Al-Aziziyah. Jurnal Indo-Islamika, 14(2), 420–431. https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531

Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., Hendriyan, S., & Dian, D. (2025). Bridging the gap: A systematic review of deep learning pedagogy for Indonesia's curriculum reform. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 11(2), 277–292. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11368

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. Indonesian Journal of Islamic Studies, 12(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741

Prihantoro, W. K. (2025). Implementasi deep learning untuk meningkatkan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2), 254–266. https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1589

Ramdhani, D. ., & Hakiman, H. (2025). From digital learning to artificial intelligence: Enhancing autonomy among students of Islamic education. Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN), 5(2), 319–334. https://doi.org/10.22515/jemin.v5i2.10221

Ramdhani, D. Asy'arie,M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suciati, R., Gofur, A., Susilo, H., & Lestari, U. (2022). Development of textbook integrated of metacognition, critical thinking, Islamic values, and character. Pegem Journal of Education and Instruction, 12(4), 20–28. https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.03

Syafi'i, A., & Darnanengsih. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1). https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v2i1.1991

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. Human Resource Development Review, 15(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Usiono, U., Arsyad, J., Sayekti, R., Yusnaldi, E., & Budiman, B. (2025). Teaching strategies to improve students' critical thinking skills through the integration of Islamic educational philosophy values. JTP—Jurnal Teknologi Pendidikan, 27(3), 1086–1100. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.59990

Wantu, H. M., Arif, M., Tola, B., Damopolii, M., & Kaawoan, S. Y. (2025). The effectiveness of character education based blended learning model to improve children critical thinking skills in Islamic Religious Education. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 218–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6874

Zahwa, F. K., Furi, F. A., Elavi, M. S. J., Irkham, S., & Hanif, M. (2026). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.55761